

Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari *Self-Efficacy*

Viola Vesa Novena, Kriswandani

292013291@student.uksw.edu, kriswandani@staff.uksw.edu

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Matematika,

Universitas Kristen Satya Wacana

The Influence of Probing-Prompting Learning Model Towards Learning Outcomes Viewed From Students' Self-Efficacy

ABSTRACT

This experimental research aims to find out whether or not: 1) the probing-prompting learning model affects learning achievement, 2) the self-efficacy affects learning achievement, and 3) the model affects the interaction between the learning model and student's self-efficacy on learning outcomes. The population in this study were all third grade students of Christian Elementary School Eben Haezer Salatiga as many as 72 students. The sampling technique used Cluster Random Sampling and obtained by grade IIIA students as experimental class used probing-prompting learning model and class IIIC as control class using conventional learning model, with each consists of 24 students. Both models are used in science learning on natural resource materials. The instruments used were the test of science learning achievement and questionnaire about student self-efficacy. Data analysis included descriptive and inferential analysis consisting of normality test, homogeneity test with Levene's, early equilibrium test with independent sample t test, and hypothesis test with Anava. The whole test was performed with SPSS calculation tool at 0.05 significance level. The results of the hypothesis testing concluded: 1) there was no effect of probing prompting learning model on students' learning achievements; 2) there was an effect of self-efficacy to the learning achievements; the result of student learning with high self-efficacy category is better (higher) than the moderate and low self-efficacy, and student's learning result with moderate self-efficacy category was better than the ones with low self-efficacy; 3) There was no effect on interaction between the learning model and self-efficacy on student science learning outcomes.

Keywords: *probing prompting, self-efficacy, science, elementary school, learning interaction*

Article Info

Received date: 26 April 2017

Revised date: 20 Juni 2017

Accepted date: 4 Mei 2018

PENDAHULUAN

Alam adalah bagian terpenting untuk keberlangsungan hidup manusia sehingga munculah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai alat atau cara manusia untuk menguasai alam tersebut dan memanfaatkannya secara benar. IPA mempunyai arti ilmu pengetahuan yang mempelajari cara untuk menguasai alam dan memanfaatkannya secara benar. IPA dapat didefinisikan sebagai usaha manusia dalam memahami pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2014). Oleh karena itu, IPA perlu dipelajari sejak dini melalui kegiatan eksplorasi dari hal-hal yang sederhana.

Berdasarkan Peraturan Mendiknas No. 23 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran IPA antara lain memiliki tujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat.

Kenyataannya, belum semua proses pembelajaran IPA pada satuan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan. Hal itu dapat dilihat dari adanya proses pembelajaran. Guru justru lebih mengarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Lutfi dkk, 2015). Senada dengan pendapat tersebut, Yuliaratiningsih dkk, (2009) lebih menginginkan pengajaran keterampilan proses IPA pada keterampilan-keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir ini dapat berkembang pada anak selama anak diberi kesempatan untuk berlatih menggunakannya. Cara melatih keterampilan berpikir siswa dengan melibatkan secara aktif baik fisik, psikis, dan mental siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya selama pembelajaran IPA berlangsung.

Proses pembelajaran yang belum maksimal juga terjadi dalam pembelajaran IPA di SD Kristen 03 Eben Heazer Salatiga. Fenomena tersebut didapatkan dari wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran IPA kelas III. Proses pembelajaran IPA yang cenderung memberi hapalan, mencatat, mendengarkan, dan mengerjakan latihan soal lebih menekankan pada hasil dibandingkan pada proses, pengetahuan tidak dibangun siswa sendiri, meski materi yang disampaikan guru kepada siswa banyak namun tidak semua siswa mampu memahami materi yang disampaikan sehingga berdampak terhadap tidak optimalnya pencapaian hasil belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2009) yang menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dari proses pembelajaran IPA pada siswa kelas III memang sudah cukup baik tetapi proses pembelajaran yang diterapkan pada siswa yang kurang optimal. Pada model pembelajaran tersebut siswa tidak memahami betul materi dan hanya menghafal pada saat sebelum tes. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran diantaranya pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan standar isi pembelajaran IPA adalah *Probing Prompting*. Pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran (Wahyu & Indri, 2017). Sedangkan model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman 2003). Dalam Model pembelajaran *probing prompting*, guru berusaha membuat siswa menjadi lebih aktif dengan pertanyaan yang diajukan. Praktik pembelajaran menggunakan *probing prompting* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan (Suyatno 2009). Pengajuan pertanyaan-pertanyaan mengarah pada siswa untuk berpikir aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan tuntunan pertanyaan dari guru. Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model pembelajaran *probing prompting* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2015) dan Aprilia Safitri dan Titing Rohayati (2015).

Serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menuntun dan menggali pengetahuan siswa terdapat pada langkah-langkah pembelajaran antara lain, guru menghadapkan siswa pada situasi baru, siswa diberi kesempatan untuk merumuskan jawaban, guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa, siswa diberi

waktu untuk berdiskusi kecil untuk meormuskan jawaban, menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, meminta tanggapan dari siswa lain tentang jawaban tersebut, pengajuan pertanyaan akhir (Sudarti, 2008)

Model pembelajaran probing prompting memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Menurut Nurjanah (2013), kelemahan model *probing prompting* yaitu, 1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab; 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan mudah dipahami siswa; 3) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang; 4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa; 5) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan. Sedangkan kelebihan model *probing prompting* yaitu, 1) Mendorong siswa aktif berpikir; 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali; 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi; 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali tegak dan hilang kantuknya; 5) Sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang lampau; 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar tidak hanya dipengaruhi faktor dari luar siswa seperti halnya penggunaan model pembelajaran namun juga bergantung pada faktor dalam diri siswa, diantaranya adalah keyakinan diri atau *self-efficacy* siswa. Bandura (dalam Ormrod, 2008) mendefinisikan *self-efficacy* atau efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Santrock (2008) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa saya bisa dan bantuan merupakan keyakinan bahwa saya tidak bisa. Lebih jelasnya bahwa siswa yakin bisa mengerjakan soal atau tugas yang sulit dan jika ada bantuan untuk mengerjakan siswa merasa gagal mengerjakan soal atau tugas tersebut. Menurut Gist dan Mitchell dalam Judge dan Erez (2001), *self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Pengaruh positif efikasi diri memang sangatlah besar jika seseorang mempunyai efikasi yang tinggi, tetapi bila seseorang atau individu yang memiliki efikasi rendah akan menganggap dirinya tidak mampu melakukan hal yang semestinya dapat dilakukan.

Terdapat pula aspek-aspek dimensi *self-efficacy* menurut Bandura dalam Ghufroon & Risnawita (2014) yang berbeda pada setiap individu yaitu 1) Dimensi Tingkat (*level*), dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya; 2) Dimensi Kekuatan (*strength*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya; 3) Dimensi Generalisasi (*generality*), dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku individu yang merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan.

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka dapat dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya: 1) pengaruh model pembelajaran probing prompting

terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Kristen 03 Eben Heazer Salatiga; 2) pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Kristen 03 Eben Heazer Salatiga; 3) interaksi efek model pembelajaran dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Kristen 03 Eben Heazer Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*Quasi experimental research*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga yang terdiri dari siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* sehingga terpilih 2 kelas secara acar yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III C sebagai kelas kontrol dengan masing-masing kelas berjumlah 24 siswa. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu model pembelajaran *Probing Prompting* dan *Self Efficacy*, serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu hasil belajar IPA. Kategori *Self-efficacy* siswa dikelompokkan menjadi tiga yaitu tinggi (skor), sedang (skor), dan rendah (skor).

Penelitian ini menggunakan rancangan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Perlakuan berupa model pembelajaran *probing prompting* diberikan kepada kelas eksperimen dalam jangka waktu 3x pertemuan (6 jam pelajaran), hal serupa juga diterapkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Model konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran yang menekankan hanya pada kognitif siswa dan model pembelajaran yang berfokus dimana hanya mentransfer pengetahuan guru melalui ceramah, mencatat dan mengerjakan soal. Selanjutnya, setelah kedua kelompok diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *probing prompting* (kelas eksperimen) dan penerapan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dikenai pengukuran yang sama yaitu berupa tes akhir (*posttest*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 3 metode, yaitu metode dokumentasi, angket, dan tes.

Terdapat dua instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket *self-efficacy* dan tes hasil belajar IPA. Angket *self-efficacy* mengacu pada 3 aspek dimensi yang dikemukakan bandura dalam Ghufron & Risnawita (2014) yaitu tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*) dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 30 pernyataan. Instrumen tes akhir (*posttest*) berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 30 butir soal dengan empat alternatif jawaban yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pada materi sumber daya alam. Uji instrumen angket *self-efficacy* dan tes akhir menggunakan validasi dari program SPSS.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis varian (ANOVA) dua jalan. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan statistik Shapiro-Wilk Test. Pemilihan uji ini atas dasar teori yang diungkapkan Sembiring (2003) yang menyatakan bahwa jumlah sampel kurang dari 50 uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk. Sementara itu, homogenitas diuji menggunakan *Levine's Test of Equality of Error Variance* menggunakan bantuan program SPSS 16. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar IPA, terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar IPA, dan terdapat interaksi efek model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil statistik deskriptif data tes hasil belajar IPA siswa dideskripsikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dari hasil perhitungan bahwa nilai rerata kelas Kontrol pada *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang, dan *self-efficacy* rendah lebih baik daripada nilai rerata kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena banyak pertanyaan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya belum terjawab karena keterbatasan waktu. Beberapa dari siswa hanya memahami saat pembelajaran dan lupa setelah pertemuan selanjutnya, hal ini karena siswa terbiasa untuk mencatat dan menghafal materi yang disampaikan guru. Lebih lanjut, nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi lebih baik daripada nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah. Kondisi ini berlaku di kelas eksperimen dan kontrol dimana nilai rerata siswa kelas eksperimen yang mempunyai *self-efficacy* tinggi sebesar 87,06 nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* sedang sebesar 73,83 serta nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah 56,50. Nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi lebih baik daripada nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* sedang dan rendah. Kondisi ini berlaku di kelas kontrol dimana nilai rerata *self-efficacy* tinggi sebesar 89,75 nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* sedang sebesar 77,11 serta nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah 58.

Baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi lebih baik daripada nilai rerata siswa yang mempunyai *self-efficacy* sedang serta nilai rerata terendah dicapai oleh siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah. Hal ini disebabkan oleh siswa yang memiliki rerata rendah lebih pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang berlaku pada kelas eksperimen. Pada saat guru menunjuk siswa yang memiliki rerata rendah dan *self-efficacy* rendah siswa tidak berusaha untuk mencari jawaban dan memilih untuk diam. Hal yang hampir sama terjadi pada kelas kontrol bahwa siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah dan memiliki rerata rendah lebih mudah menyerah jika tidak menemukan jawaban. Berbeda dengan mereka yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dan sedang akan berusaha mencari jawaban dengan bertanya guru, membaca buku dan berdiskusi bersama teman.

Melalui hasil analisis data dengan uji ANAVA dua jalan diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai signifikansi pada baris model pembelajaran sebesar $0,214 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal didukung nilai rerata kelas eksperimen sebesar 81,21 hampir sama dengan nilai rerata kelas kontrol sebesar 81,04. Hal ini bermakna tidak terdapat perbedaan dari kedua nilai tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar IPA bagi Siswa Kelas III SD Kristen 03 Salatiga.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai signifikansi pada baris *self-efficacy* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang mempunyai kategori *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, karena rumusan masalah yang kedua ditolak maka perlu dilakukan uji lanjut pasca Anava untuk mengetahui siswa dalam kategori *self-efficacy* manakah yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Uji lanjut pasca Anava menggunakan metode *scheffe*. Hasil uji *scheffe* dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa variabel model pembelajaran dan *self-efficacy* tidak berinteraksi secara signifikan dalam pencapaian hasil belajar IPA siswa yaitu diketahui nilai signifikansi pada baris kelas* *self-efficacy* adalah $0,179 > 0,05$. Hasil analisis hipotesis ketiga disajikan pada Grafik 1 dan 2. Efek dari model pembelajaran *probing prompting* dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol ini menyebabkan tidak adanya interaksi pengaruh model pembelajaran *probing*

prompting dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar IPA SD Kristen 03 Salatiga. Hal ini disebabkan siswa yang aktif lebih dominan untuk menjawab pertanyaan guru. Siswa yang memiliki nilai rerata dan *self-efficacy* tinggi dan rendah akan berebut menjawab saat siswa yang memiliki nilai rerata dan *self-efficacy* rendah tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Keaktifan yang menonjol dari siswa yang memiliki rerata nilai dan *self-efficacy* tinggi dan sedang membuat siswa yang memiliki nilai rerata rendah enggan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa dengan *Self-efficacy* yang rendah membuktikan bahwa mereka tidak yakin dalam memutuskan setiap jawaban dari pertanyaan, soal, atau pun tugas sehingga jawaban yang siswa putuskan salah. Selain itu dengan usaha siswa yang sangat kurang untuk mendapatkan jawaban yang benar membuat hasil tes menjadi buruk.

Pembahasan

Selama proses pembelajaran dalam penelitian ini, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada kelas eksperimen menggambarkan siswa yang lebih antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh eka (2013) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat membangkitkan gairah belajar siswa di dalam kelas. Eka (2013) juga mengemukakan bahwa siswa menggali pengetahuan dengan adanya pertanyaan hal baru yang diajukan oleh siswa berhubungan dengan tema pembelajaran. Model pembelajaran *probing prompting* membantu siswa dalam aktif berpikir, berdiskusi pendapat yang berbeda, dan memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Proses pembelajaran menggunakan model *probing prompting* peran guru hanya memberi pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun dan menggali pengetahuan siswa mengingat konsep lama yang akan dihubungkan pada konsep baru. Proses pembelajaran tanya jawab seperti ini membutuhkan keyakinan diri pada siswa untuk menjawab setiap pertanyaan. Keyakinan diri (*self efficacy*) tidak hanya dilihat dari jawaban lisan dari pertanyaan yang diajukan guru, tetapi juga dari proses pembelajaran dengan mengamati sikap dan hasil belajar.

Self-efficacy adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang mengenai kompetensi atau efektivitasnya dalam area tertentu (Woolfolk 2004). Kepercayaan ini biasanya ditunjukkan siswa saat mereka menemui hambatan saat mengerjakan soal atau saat siswa tidak dapat menjawab pertanyaan. Sikap yang terlihat dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah lebih pasif dalam menjawab atau memilih untuk menjawab tidak tahu dengan harapan teman yang aktif akan membantu mereka untuk menjawab. Dukungan dari seorang guru untuk membangun *self-efficacy* siswa sangat penting, contohnya dengan membuat suasana kelas menyenangkan. *Self-efficacy* dibagi menjadi tiga aspek dimensi yaitu tingkatan, kekuatan, dan generalisasi (Ghufron & Risnawita, 2014). Aspek dimensi tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi (Janatin, 2015). Aspek kuat yang mempengaruhi adalah tingkat (level). Tinggi rendahnya *self-efficacy* mereka dipengaruhi oleh faktor internal. Berdasarkan hal tersebut, apabila faktor internal tidak didukung dengan faktor eksternal seperti model pembelajaran, maka hasil belajar siswa juga tidak akan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai signifikansi hasil uji Anava untuk : 1) variabel model pembelajaran dan hasil belajar adalah (lebih dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar. Artinya, hasil belajar IPA siswa yang dikenai model pembelajaran *probing prompting* dengan siswa yang dikenai model konvensional sama; 2) Variabel kategori AQ dan hasil belajar tertulis (kurang dari 0,05)

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar IPA di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. Artinya, hasil belajar IPA siswa pada masing-masing kategori *self-efficacy* (tinggi, sedang, dan rendah) berbeda. Berdasarkan hasil uji lanjut pasca anava dengan metode *scheffe* dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi lebih baik dari pada kategori sedang dan rendah, dan hasil belajar siswa dengan *self-efficacy* sedang lebih baik dari pada kategori rendah; 3) interaksi efel model pembelajaran probing prompting dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar adalah (lebih dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi efek model pembelajaran probing prompting dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar IPA di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. Artinya, tidak ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi, sedang, rendah dan kelas kontrol siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi, sedang, rendah. Tidak adanya interaksi berarti *self-efficacy* tinggi mempunyai hasil belajar lebih baik dari pada *self-efficacy* sedang dan rendah, dan hasil belajar *self-efficacy* sedang lebih baik dari pada rendah pada masing-masing kelas eksperimen dan kontrol.

Saran

Berdasarkan simpulan pada poin pertama disarankan untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, dengan memperhatikan siswa yang pasif didalam kelas dan membangun suasana yang menyenangkan dalam tanya jawab. Menggunakan model pembelajaran ini seharusnya memikirkan hal-hal yang tak terduga yang akan terjadi dikelas, seperti siswa yang tidak suka dengan suasana yang ramai akan merasa terganggu dengan diskusi tanya jawab di kelas. Persiapkan juga jawaban-jawaban yang tak terduga karena saat siswa bebas untuk bertanya hal-hal yang baru akan banyak pertanyaan yang menarik. Hal ini bertujuan untuk membangun konsep dalam diri siswa oleh pertanyaan-pertanyaan keingintahuannya. Pada simpulan poin kedua maka disarankan bagi guru untuk memperhatikan aspek *self-efficacy* siswa dan disarankan guru untuk ikut meningkatkan *self-efficacy* siswa karena *self-efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujdiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwi. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Probing Prompting Learning dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa kelas VII MTs Nu 19 Protomulyo Kabupaten Kendal Pada Materi Pokok Energi Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Erinal Lutfi, Herpratiwi, Arnelis Djalil. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Learning Cycle Materi Pertidaksamaan LInier dus Variabel Kelas X SMK Kota Bandar Lampung .
- Ghufron, R. R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Judge, A. E. (2001). Relationship of core self-evaluations to goal setting, motivation, and performance.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 23 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, A. (2015). Probing Prompting Method in Rising The Critical Thingking Ability's Student Of Elementary School in IPS Learning .
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Prenada Media Group.

Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari *Self-Efficacy* (Viola Vesa Novena, Kriswandani)

Sembiring, W. (2003). *Analisis Regresi*. Bandung: ITB.

Sudarti, T. (2008). Perbandingan Kemampuan Penalaran Aditif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik Probing dengan Meode Ekspositori. *Skripsi* Jurusan Pendidikan Matematika UPI, Bandung: Tidak diterbitkan.

Suherman, E. d. (2003). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sunartyo, N. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Think.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inofatif Sidoarjo* . Sidoarjo: MasMedia Buana Pusaka.

Swarjawa, E. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu.

Pramudita, W., & Anugraheni, I. (2017). Studi Penguasaan Matematika Dan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 70-82.

Wati, W. (2010). *Makalah Model Pembelajaran*. Padang: UNP.

Yuliaratiningsih, Margaretha & Dede Margono. (2009). *Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Kampus Cibiru.